

MENYEGARKAN PAHAM KEAGAMAAN DI KALANGAN UMAT ISLAM INDONESIA

Oleh Nurcholish Madjid

Pendahuluan

Menyegarkan kembali paham keagamaan itu, sekarang ini, dirasa penting sekali oleh yang menginsafinya. Terutama di kalangan kaum Muslimin Indonesia. Sebab, yang ada sekarang ialah paham-paham yang, sedikit banyak, mengalami kepincangan. Paham yang pincang itu di hadapan kritik kaum muda, menjadi tidak menarik dan layu.

Setiap paham, atau ide, akan menentukan bentuk-bentuk watak sosial para pengikutnya. Dan watak sosial itu akan memberi warna kepada tindakan-tindakan dan tingkah laku hidupnya, yang selanjutnya akan memberikan arah kepada jalan nasib itu. Maka, jika perubahan nasib dikehendaki, terlebih dahulu akan diusahakan perubahan paham, atau ide, yang menguasai masyarakat bersangkutan. Dalam hal Islam, sumber-sumber itu, khususnya al-Qur'an, telah terpelihara secara sempurna segi bunyi atau lafalnya sejak dari semula. Tetapi, pemahaman oleh manusia (Muslim) atas prinsip-prinsip ajaran yang terkandung di dalamnya itu senantiasa berkembang. Hal itu terjadi karena perkembangan zaman yang selalu memberikan masukan baru kepada alam pikiran manusia.

Tetapi, pemahaman yang berkembang itu tidak seluruhnya benar dan tepat. Kadang-kadang malah sangat *vulgar* atau kasar,

sehingga justru mengandalkan pengertian agama itu sendiri. Contohnya ialah paham-paham apologetis modern. Apologetis itu dilakukan sebagai cara membela Islam dalam menghadapi invasi peradaban modern Barat. Dan kaum Muslimin, dalam hal ini, menghadapi serangan itu sebagai pihak yang lemah. Apologi, yang dilakukan dari kedudukan yang lebih lemah, itu kadang-kadang justru menunjukkan gejala rasa rendah diri. Karena itu, setiap pikiran apologetis, pada dasarnya, tidak mengandung kreativitas yang orisinal.

Memang, tidak seluruh pemikiran apologetis itu merupakan kegagalan. Malahan, sebagiannya begitu mengesankan, sehingga mampu memberikan kepuasan kepada umat Islam, menghentikan kegelisahan mereka serta membangkitkan kembali semangat mereka untuk bertahan dan melawan pengaruh peradaban asing. Tetapi, justru karena ia pada dasarnya tidak lebih dari apologi, maka kemampuannya terbatas. Bahkan, mungkin saja ia akan menjelma menjadi bumerang yang akan memukul kembali umat Islam secara lebih dahsyat lagi. Ironisnya, kecenderungan-kecenderungan apologetis itu ditemukan lebih kuat di kalangan orang-orang Islam modern, atau mungkin lebih tepat, orang-orang Islam pseudo modern, yaitu mereka yang justru mengetahui dan mengecap kenikmatan peradaban modern, baik moral maupun material, tetapi tidak dengan kemantapan kepada diri sendiri, selaku orang-orang Muslim. Hal itu baik karena pembawaan dirinya maupun, lebih penting lagi, karena tidak mampu menemukan proporsi peradaban modern itu terhadap agama yang ingin dipeluknya secara sungguh-sungguh.

Prinsip Iman

Islam merupakan suatu agama. Sebagai agama, maka intinya ialah keyakinan. Tentang perlunya manusia akan suatu keyakinan, apa pun bentuk isinya, tidak perlu diterangkan lebih lanjut di sini.

Sebab, adalah suatu kenyataan bahwa hidup ini tak mungkin tanpa keyakinan sama sekali.

Keyakinan yang benar, menurut Islam, disebut iman (*īmān*). Secara harfiah, hal itu berarti percaya. Dalam hal ini, pertama dan utama ialah percaya kepada Tuhan. Tidak hanya dalam arti percaya bahwa Tuhan itu ada, tetapi lebih penting lagi ialah sikap memercayai atau menaruh kepercayaan kepada Tuhan. Dan apresiasi itu ditumbuhkan oleh adanya penghayatan menyeluruh akan sifat-sifat Tuhan, sebagai tersimpul dalam *al-Asmā' al-Husnā* (Nama-Nama Yang Indah) bagi-Nya. Sikap apresiatif kepada Tuhan itu merupakan inti pengalaman keagamaan seseorang. Sikap itu juga disebut takwa (*taqwā*). Jadi, takwa adalah semangat atau rasa ketuhanan pada diri seorang manusia beriman. Ia merupakan suatu bentuk tertinggi kehidupan ruhani atau spiritual. Takwa ditumbuhkan dan diperkuat dengan kontak-kontak, atau zikir (*dzikir*) kepada Tuhan, itu besar sekali peranannya dalam membentuk kehidupan ruhani. Ibarat, dalam pengertiannya yang formal (shalat, umpamanya), adalah medium komunikasi dengan Tuhan agar terjadi kontak atau zikir itu. Dan memang, tujuan komunikasi dan kontak melalui ibadah itu (puasa, umpamanya) adalah menumbuhkan takwa tadi. (Begitu penting takwa dan zikir itu, sehingga khutbah-khutbah selalu diisi dengan pesan takwa dan ditutup dengan zikir).

Maka inilah inti kewajiban manusia: senantiasa memelihara komunikasi dengan Tuhan Yang Mahaesa, dengan jalan mengabdikan dan berbakti kepada-Nya, guna memurnikan agama dan penghayatannya bagi Tuhan semata. Apresiasi ketuhanan itu, dalam intensitasnya lebih lanjut, akan menumbuhkan kesadaran ketuhanan yang menyeluruh dan meliputi. Begitu intensnya kesadaran itu sehingga tumbuh keadaan seperti digambarkan dalam ungkapan bahasa Jawa "*manunggaling kawula lan Gusti*", artinya "bersatunya hamba dan Tuhannya". Tidak dalam pengertiannya yang panteistis, melainkan, seperti manusia dilukiskan dalam al-Qur'an, bahwa Tuhan itu menyertai manusia di mana pun ia berada, dan bahwa

Tuhan itu lebih dekat kepada hamba-Nya daripada urat lehernya sendiri. Jika apresiasi ketuhanan itu betul-betul ada pada diri seseorang, maka berarti ia sepenuhnya menguasai jiwa dan sikap batinnya, di mana terdapat sumber motivasi segala kegiatan hidupnya. Maka, setiap apresiatif atau takwa kepada Tuhan itu akan melandasi seluruh kegiatan budayanya dalam hidup ini. Jadi iman, takwa atau rasa ketuhanan itu merupakan dasar hidup dan pegangan yang kukuh kuat. Dan sekarang satu hal yang harus kita perhatikan, dalam hubungannya dengan pembahasan ini, ialah bahwa iman, takwa, apresiasi ketuhanan atau pengalaman keagamaan itu, sebagaimana telah dijelaskan, adalah sesuatu yang bersifat spiritual atau ruhani. Hal ini berarti bahwa nilai-nilai itu menyangkut dan berada pada diri paling intrinsik seseorang, yaitu kemurnian atau keikhlasan. Jadi, hal itu harus tumbuh dari adanya pilihan yang bebas dan merdeka.

Oleh karena itu, nilai-nilai religius tersebut amat individual sifatnya. Ia dapat berbeda, apalagi dipaksakan dari luar. Ia merupakan milik paling pribadi dan paling mendalam seseorang. Ia tersimpan sempurna di dalam lubuk hati atau budi nurani seseorang. Begitu sempurnanya religiusitas itu tersimpan dan tersembunyi di dalam dada, sehingga hanya Tuhanlah yang kuasa mengetahui dan menilainya. Orang yang bersangkutan mampu hanya merasakannya, sedangkan menerangkan dan membukanya kepada orang lain, secara sempurna, akan mengalami keterbatasan-keterbatasan rasio dan bahasa lisannya.

Prinsip Amal Saleh

Telah disebutkan bahwa rasa ketuhanan, atau takwa itu, jika ada pada seseorang, akan menjadi dasar dan pegangan hidupnya yang kukuh kuat. Sebab, karena takwa itu menguasai batin beserta sikap-sikapnya, maka, dalam suatu kesucian dan kemurnian ruhani, ia akan menentukan bentuk dan nilai dorongan batin, atau

motivasi, bagi seluruh kegiatan hidup atau budayanya. Dan hal itu tidak dapat tidak merupakan keinginan untuk mencapai tingkat apresiasi ketuhanan yang lebih tinggi, menuju kesempurnaan atau penghabisan rasa kesucian, yaitu “persetujuan” atau “rida” Tuhan itu sendiri. Sesungguhnya, dorongan, keinginan dan kecenderungan kepada kebaikan, kesucian dan kebenaran itu telah merupakan sifat yang, secara intrinsik, ada pada diri manusia karena kemanusiaannya. Sebab, manusia itu, menurut “fitrah” atau “kejadian asalnya” yang suci, memang dengan sendirinya cenderung kepada kesucian yang *hanif*. Dan seterusnya manusia itu, dengan sendirinya, cenderung merindukan atau mendambakan kesucian terakhir dan mutlak, yaitu Tuhan Yang Mahasuci, Mahabener, Mahabaik, dan seterusnya yang serbamutlak.

Tetapi, justru karena Tuhan itu serbamutlak, maka ia tak mungkin terjangkau oleh manusia dalam pengertian apa pun. Yang dapat dilakukan oleh manusia ialah berproses menurut dorongan kerinduan dan keinginan kemanusiaannya dalam suatu jalan yang menuju kepada Tuhan, dan biar pun manusia itu dalam hidupnya tak mungkin menjangkau dan sampai kepada Tuhan, ia dapat memperoleh persetujuan atau rida-Nya yang, ia rasakan secara ruhani, berupa apresiasi ketuhanan itu. Sungguh, tingkat tertinggi kehidupan spiritual itu ialah sikap apresiatif ruhani serta perasaan lega dan rela (*lego lilo*) kepada Tuhan. Dan pengalaman itu merupakan pertanda bahwa Tuhan pun rela (*ridlā*) dan menyetujuiinya. Sudah barang tentu harus diingat bahwa bentuk-bentuk pengalaman religius itu amat individual sifatnya, dengan segala kelanjutannya sebagaimana diterangkan di muka.

Karena Tuhan, sebagai tujuan penghayatan dan apresiasi, itu bersifat serbamutlak yang, pada hakikatnya, tak terjangkau, maka yang dapat dan harus dilakukan ialah pendekatan terus-menerus mengikuti garis yang membentang menuju-Nya. Hal itu berarti manusia harus berusaha senantiasa mengembangkan dan meningkatkan apresiasi religius itu, dengan mengadakan eksplorasi-eksplorasi yang akan menambah pengalaman-pengalaman baru.

Proses ini, sesaat pun, tidak boleh berhenti. Sebab, setiap penghentian berarti mengaku telah sampai dan menjangkau Tuhan Yang Mutlak. Jadi, hal itu berarti telah menempatkan Tuhan dalam daerah jangkauan manusia. Dengan demikian, Tuhan mengalami relativisasi, kehilangan kemutlakannya, menjadi nisbi, sebagaimana alam dan manusia sendiri, dengan keterbatasan-keterbatasannya. Maka, dalam rangka proses yang tidak kenal henti inilah, kita, orang-orang Muslim, diajarkan berdoa setiap saat, khususnya dalam kesempatan melakukan komunikasi formal (terutama shalat) kepada Tuhan, agar Ia senantiasa memberikan kepada kita petunjuk ke jalan yang benar dan lurus.

Kembali ke masalah manusia dan kemanusiaan tadi. Telah diterangkan bahwa manusia itu mempunyai kecenderungan intrinsik kepada kesucian (*ḥanīf*), sesuai dengan kejadian asal atau fitrahnya yang suci. Sekarang, kecenderungan ruhani itu menyatakan dirinya dalam bentuk budi. Maka, manusia itu, pada dasarnya atau secara prinsipal, adalah makhluk berbudi. Dan apabila takwa, atau apresiasi ketuhanan, itu sejalan dengan kemanusiaan atau fitrah seseorang, maka ia berarti juga memperkuat kemanusiaan atau fitrah itu dengan mempertajam rasa kecenderungannya kepada kesucian. Jadi, agama dan keagamaan berfungsi sebagai penyempurna budi luhur manusia yang, secara intrinsik, ada padanya.

Lalu, apakah bukti nyata budi luhur itu? Tidak lain ialah tindakan-tindakan, atau amal, dan perbuatannya yang serasi, atau saleh, dan harmonis dalam hubungannya dengan lingkungan hidup di sekitarnya, secara menyeluruh, khususnya dalam hubungannya dengan sesama manusia sendiri. Dengan titik-tolak dari budi luhur, yang terbit dari fitrah kemanusiaan yang suci dan diperkuat serta disempurnakan oleh rasa dan penghayatan ketuhanan, maka manusia membangun manusia dan bumi ini untuk menciptakan kualitas-kualitas hidup yang disebut kabahagiaan, baik secara material, jasmani maupun untuk hidup di akhirat kelak.

Sesungguhnya, manusia diciptakan Tuhan di bumi sebagai khalifah-Nya. Manusia ditumbuhkan dari tanah atau bumi itu,

dan diberi tugas untuk membangun serta mengembangkannya, sesuai dengan “keinginan” dan “aturan” Tuhan sendiri. Selaku “mandataris” Tuhan, maka manusia bertindak “atas nama Tuhan” (*bism-i 'l-Lāh*). Maka dari itu, segala tindakannya harus dapat dipertanggungjawabkan kepada Tuhan. Dengan menjalankan “mandat” dengan penuh tanggung jawab itu, manusia akan memperoleh “persetujuan” atau rida Tuhan. Persetujuan itu dikaruniakan kepadanya berupa Kasih Tuhan di dunia ini dan Kasih Tuhan di akhirat nanti, sesuai dengan sifat-Nya yang Rahman dan Rahim. Dan sudah tentu, kedua bentuk kasih tersebut akan memberikan kepada manusia kehidupan yang baik atau bahagia secara lahir dan batin, dunia dan akhirat.

Kehidupan di akhirat dan kehidupan di dunia berbeda sifat-sifat dan dimensi-dimensinya. Dari segi manusia, kehidupan di akhirat itu amat individual sifatnya. Di sana, tidak ada kolektivitas atau solidaritas sosial antara sesama manusia, betapapun dekatnya hubungan dan pertalian antarmereka itu dalam kehidupan di dunia ini. Masing-masing orang berdiri sebagai pribadi-pribadi yang berhubungan langsung dengan Tuhan. Pada waktu itu, tidak ada lagi amal, dan usaha hanya ada di dunia saja, yaitu selama manusia mengemban mandat dari Tuhan selaku wakil-Nya, yang disertai tugas untuk membangun dunia ini. Dan di akhirat, “mandat” tersebut telah dicabut. Maka, tidak ada lagi tugas usaha. Yang ada adalah penilaian dan pembalasan, yaitu penilaian dan pembalasan atas amal dan usaha manusia dalam menjalankan tugas selaku pemegang mandat tersebut. Sesungguhnya, kehidupan di akhirat merupakan kelanjutan kehidupan ruhani kita di dunia ini, dalam bentuknya yang murni. Dalam kehidupan ruhani itu sebagaimana telah kita bahas, manusia mengadakan dan mengalami apresiasi ketuhanan dan penghayatan keagamaan sendiri secara pribadi, tanpa dapat diintervensi oleh orang lain. Maka dari itu, hari akhirat juga dinamakan hari agama (*yawm al-dīn*). Dan disebabkan manusia telah berhenti selaku khalifah yang berwenang (sekalipun

tidak mutlak), maka segala urusan pada waktu itu hanya ada di tangan Tuhan saja.

Telah diterangkan bahwa perbuatan manusia, atau karyanya yang dapat dipertanggungjawabkan kepada Tuhan dan akan dapat memperoleh persetujuan-Nya, ialah yang serasi atau saleh. Dalam hal ini, serasi dalam hubungannya dengan lingkungan hidup ini secara menyeluruh baik dalam arti spiritual maupun material. Keserasian sepirtual adalah keserasian akibat adanya penghayatan keagamaan serta apresiasi ketuhanan. Jadi, keserasian dalam dimensinya yang vertikal, yaitu dalam hubungannya dengan Tuhan. Telah dibahas bahwa religiusitas ini sejalan dan bersambung dengan fitrah, atau kejadian asal kemanusiaan yang suci, yang menjadikannya senantiasa berkemauan baik secara asasnya. Manusia sebagai mahluk berbudi itu senantiasa diliputi oleh “niat” atau “iktikad” atau “motifasi”, dan hal itu menentukan nilai spiritual dan pekerjaan. Tetapi, betapapun, ia adalah milik seseorang secara pribadi. Demikianlah, keserasian ini merupakan juga keserasian dalam hubungannya dengan kehidupan di akhirat atau hari agama kelak. Keserasian ini merupakan sumber kebahagiaan spiritual atau ruhani.

Tetapi, tidaklah demikian dengan keserasian jenis kedua, yaitu keserasian material. Keserasian ini adalah dalam hubungannya dengan lingkungan hidup di dunia ini, berupa lingkungan alam (*natural*) maupun lingkungan manusia (sosial). Lingkungan ini berjalan menurut pola-pola yang tetap, yang merupakan manifestasi kehendak dan aturan Tuhan. Keserasian itu mudah sekali tampak oleh kita. Sebab, alam telah secara pasti mengikuti aturan-aturan Tuhan “tanpa membantah”. Tetapi, tidaklah demikian dengan manusia, baik dalam hubungannya dengan alam itu maupun hubungan antarsesamanya. Hubungan yang serasi itu hanya diwujudkan oleh manusia sendiri, jika ia memahami hukum-hukum yang menguasai dan mengatur bentuk hubungan antara alam dan alam, antara alam dan manusia, serta antara manusia dan manusia.

Tetapi, bagaimana manusia memahami dan mengetahui hukum-hukum ciptaan Tuhan yang menguasai lingkungan hidup

yang luasnya tak terbatas itu? Karena alam ini luas tak terhingga, maka tentulah aturan yang menguasainya juga luas tak terhingga. Memang demikianlah, hukum-hukum Tuhan itu berada dalam ilmu-Nya, yang meliputi seluruh jagad raya. Sehingga, seandainya setiap batang kayu yang ada di muka bumi ini menjadi pena untuk menulis ilmu Tuhan, dengan seluruh lautan menjadi tintanya, ditambah lagi dengan tujuh kali seluruh lautan, maka pengetahuan Tuhan tersebut tidak akan habis tertulis. Begitu, lukisan dalam al-Qur'an. Maka, mustahillah ilmu itu diajarkan Tuhan kepada manusia, dan manusia, atau makhluk lainnya apa pun, akan tak mampu memahaminya sekaligus. Tetapi, manusia tetap harus sedikit bayak mengetahui dan mengerti aturan Tuhan itu, untuk sedikit banyak dapat mewujudkan suatu kehidupan yang serasi, harmonis, dan bahagia. Maka dengan kasih-Nya, Tuhan memberikan kepada manusia suatu alat yang, apabila digunakan, ia akan dapat sedikit banyak mengerti hukum-hukum tadi. Alat itu adalah kemampuan khusus pada manusia, yang disebut akal, rasio atau intelek. Dengan adanya kemampuan itu, maka terbukti bagi manusia suatu kemungkinan menjalankan tugasnya membangun dunia ini. Sungguh, kemampuan intelektual, atau ilmiah inilah merupakan kelebihan utama manusia atas makhluk-makhluk yang lain, termasuk malaikat, sehingga ia memperoleh kehormatan diangkat sebagai khalifah Tuhan di bumi.

Jadi, dengan kemampuan itu terbuka kemungkinan bagi manusia untuk memahami lingkungan hidupnya, baik yang alam (*natural*) maupun sosial. Maka, jika pemahamannya itu tepat, dan ia mengikutinya secara taat, maka ia sedikit banyak akan mampu pula mewujudkan kehidupan dunia yang baik itu. Kemampuan itu memang terbatas. Dan ilmu dapat dikumpulkannya hanyalah sedikit. Tetapi, adanya ilmu yang sedikit itu pun besar bagi kehidupannya. Dan hanya dengan penerahan kemampuan rasional itulah, manusia sanggup sedikit banyak membangun kehidupan di dunia secara lebih baik.

Jadi, keserasian hidup yang material itu berada dalam dimensi-dimensi yang rasional, baik secara logis maupun empiris. Hal itu berbeda dengan keserasian hidup spiritual, sebab ia berada dalam dimensi-dimensi yang supra-rasional, baik secara logis maupun secara empiris. Maka, manusia tidak bisa mengerti dan mengetahui segi kehidupan spiritual itu dengan mempergunakan kemampuan rasio dan intelegnya. Mungkin saja dapat, sebagai pengantar. Tetapi, akhirnya ia harus menerima pengajaran, dan kemudian memercayainya. Pengajaran itu haruslah datangnya dari Tuhan, Pencipta dan Pengatur seluruh kehidupan. Pengajaran itu dinamakan wahyu, dan disampaikan Tuhan kepada umat manusia melalui manusia-manusia luar biasa yang diangkat sebagai utusan-utusan-Nya. Maka, dalam agama, manusia perlu memercayai adanya utusan-utusan Tuhan dan fungsi mereka. Bagi setiap kelompok manusia ada utusan Tuhan, yang menyampaikan wahyu-Nya. Tetapi, menurut Islam utusan yang penghabisan, dengan membawa seruan kepada seluruh umat manusia, ialah seorang manusia yang bernama Muhammad ibn Abdullah, orang Arab Makkah keturunan Nabi Ibrahim dari Kaldea. Ia muncul sebagai utusan Tuhan pada abad ke-6 sesudah Isa al-Masih, atau Yesus Kristus, seorang Rasulullah lainnya yang besar.

Kembali kepada aspek material tadi. Berbeda dengan aspek kehidupan spiritual yang ruhani dan pribadi, maka aspek yang rasional ini tidak lagi bersifat pribadi, sekurang-kurangnya tidak seluruhnya demikian. Sebab, penanggulangannya dapat dilakukan bersama dengan orang lain. Bahkan, dalam banyak hal, memang bergantung pada orang lain. Lebih-lebih jika diingat bahwa kemampuan rasional itu terbatas, sehingga penemuan-penemuan yang berupa ilmu itu relatif sifatnya, artinya bisa salah. Maka, memerlukan kerjasama antarsesama manusia untuk mengimbangi kekurangan itu atau menguranginya. Kerja sama antarsesama manusia itu diwujudkan dalam bentuk adanya sikap terbuka terhadap kritik-kritik, penilaian-penilaian ataupun perbaikan-perbaikan, sesuai dengan perkembangan pengetahuan manusia keseluruhannya.

Karena relativitas ilmu sebagai produk rasional dengan kemampuan yang terbatas itu, maka ia senantiasa mengalami perkembangan dari masa ke masa. Seseorang yang menutup diri bagi perkembangan ilmunya adalah mengingkari relativitas dan keterbatasan rasionya. Dan karena itu, berarti mengabsolutkan rasio itu dan ilmunya. Benar-benar ia menjadi manusia absolutis. Dan karena yang absolut itu hanya Tuhan, maka dengan begitu ia telah menyaingi Tuhan. Telah diterangkan bahwa inilah jenis kejahatan yang luar biasa besarnya terhadap kemanusiaan. Dosa menyaingi Tuhan, atau syirik itu, tak akan terampuni. Kita mengetahui, bahwa absolutisme itu mencelakakan manusia. Sebab ia akan menutup setiap pintu bagi kemajuan dan perkembangan. Padahal, segala sesuatu itu berkembang. Yang tidak berkembang hanyalah yang mutlak atau absolut saja, yaitu Tuhan. Memang tidak ada kejahatan atau dosa yang lebih besar daripada memacetkan perkembangan sejarah golongan manusia, sebab hal itu berarti menghancurkan secara total.

Jadi, dimensi kehidupan duniawi yang material itu adalah ilmu, sedangkan dimensi kehidupan ukhrawi yang spiritual itu adalah imani. Oleh karena itu, pendekatannya pun harus dibedakan. Seperti telah dibahas cukup panjang lebar, memang antara kedua aspek kehidupan itu tidak mungkin dipisahkan. Sebab, melalui setiap pribadi, setiap perbuatan atau amalnya di dunia ini, pertama-tama, merupakan sesuatu yang tak akan lepas dari sikap batin atau ruhaninya. Dan, bentuk-bentuk hubungannya itu akan mempunyai pengaruh dan konsekuensi, bahkan menentukan nilai kehidupannya di akhirat nanti. Namun, pendekatannya tetap harus dibedakan, disebabkan perbedaan-perbedaan dimensional itu. Perbedaan dimensional antara kedua jenis kehidupan itu sejajar dengan perbedaan dimensional antara iman dan ilmu.

Iman tumbuh dan berkembang dengan bertitik-tolak wahyu, sedangkan ilmu tumbuh dan berkembang karena rasionalitas. Dan karena perbedaan dimensi itu, maka pendekatan kepada salah satunya dapat dilakukan dengan mengabaikan dimensi lainnya.

Umpamanya, dalam pendekatan bidang kehidupan duniawi dan ilmu, tidak ada halangan bagi dua orang yang berlainan untuk kerja sama. Atau, seseorang dapat mencapai suatu prestasi tinggi ataupun rendah, dengan tidak terpengaruh oleh aspek batin atau spiritualnya. Maka, biasa sekali suatu gejala bahwa seseorang dengan “iman yang benar” (sikap dalam hidup ruhani atau ukhrawi yang benar) mencapai prestasi yang lebih rendah dibandingkan dengan orang lain yang memiliki “iman yang salah” atau sikap batin yang keliru. Begitu pula sebaliknya, pendekatan dalam kehidupan ukhrawi yang spiritual itu dapat dilakukan dengan sepenuhnya mengabaikan dimensi kehidupan duniawi. Umpamanya, dua orang dari tingkat dan prestasi dari kehidupan duniawi yang berbeda dapat saja melakukan kegiatan ruhani (formal, lahiriah) secara bersama-sama tanpa perbedaan sedikit pun. Artinya, tetap ada kemungkinan bahwa orang yang lebih rendah prestasinya itu (lebih bodoh atau lebih miskin) akan mencapai tingkat kehidupan ruhani yang lebih tinggi daripada yang lebih pandai atau lebih kaya, dan begitu pula sebaliknya.

Tetapi, tentu saja manusia harus mengejar tingkat yang tertinggi-tingginya di dalam kedua aspek kehidupan itu. Begitulah, meskipun dalam al-Qur’an, umpamanya, banyak keterangan tentang kesempatan kehidupan duniawi, namun diajarkan pula agar manusia berusaha mencapai “kebahagian di dunia dan akhirat”. Dan karena dimensi serta cara pendekatannya berbeda, maka kedua kebahagiaan itu tidak dapat dicapai sekaligus hanya dengan satu cara. Maka, barangsiapa menempuh dimensi-dimensi kehidupan duniawi, dia akan mendapatkannya. Begitu pula, barangsiapa menempuh dimensi-dimensi kehidupan ukhrawi, dia akan memperolehnya. Jadi, mengejar salah satunya tidaklah berarti secara otomatis akan mendapatkan yang lainnya dari kedua kehidupan itu. Maka diperingatkan bahwa barangsiapa mengejar hanya kebahagiaan duniawi, baginya tidak akan ada hak sedikit pun di akhirat. Begitu pula, yang berusaha mengejar kebahagiaan ukhrawi diingatkan agar tidak melupakan nasibnya di dunia.

Tetapi, sekali lagi, meskipun kedua aspek kehidupan itu mempunyai dimensi-dimensi yang berbeda, sehingga cara-cara pendekatan, penggarapan, dan pengembangannya pun berbeda, namun, sejalan dengan fitrah manusia, seseorang harus berusaha mencapai tingkat setinggi-tingginya dalam kehidupan dunia dan akhirat. Usaha itu dilakukannya dengan melakukan amal saleh, sebagaimana telah diterangkan di muka, yaitu kegiatan berbudaya yang serasi antara segi duniawi dan ukhrawi. Meskipun harus dibedakan, tetapi harus berjalan serentak, pada masing-masing orang, antara yang bersifat ilmiah dan yang bersifat imaniah. Dimensi ilmu untuk dunia, dan dimensi iman untuk akhirat. Dengan menyertakan iman dan ilmu itulah, manusia akan mampu melaksanakan amal saleh, dan dengan begitu pula mencapai tingkat kemanusiaannya yang paling tinggi.

Cita-Cita Keadilan Sosial

Setelah kita membahas dua prinsip utama itu, yaitu prinsip iman dan prinsip amal saleh, dengan keterangan tentang kedudukan ilmu pengetahuan duniawi dalam amal saleh itu, beserta pengertian-pengertiannya, sekarang kita akan membahas secukupnya saja suatu cita-cita yang amat kuat dalam Islam, yaitu cita-cita mewujudkan keadilan sosial. Hal ini terasa perlu dibahas secara khusus, karena begitu kuat dan banyak aspirasi keadilan sosial dalam al-Qur'an, namun begitu lemah dan sedikit aspirasi itu di kalangan umat Islam Indonesia. Firman-firman yang dengan tegas membela nasib kaum lemah dan menuntut pengorbanan kaum kuat itu, begitu sedikit menarik perhatian kaum ulama dan pemimpin Islam, sehingga pembahasan tentang firman-firman itu dikalahkan oleh pembahasan tentang ayat wudu, umpamanya, yang menghasilkan berjilid-jilid dan bermacam-macam buku fiqih, atau ayat-ayat lain yang temanya lebih ringan dan isinya lebih mudah dimengerti. Jadi, pembahasan ini dimaksudkan juga untuk secara konkret

mengusahakan hilangnya kepincangan dalam paham keagamaan di kalangan umat Islam Indonesia, sebagaimana disinggung dalam pendahuluan.

Sebenarnya, cita-cita keadilan sosial itu merupakan bagian dari amal saleh di atas. Telah diterangkan bahwa amal dan saleh, yang akan membawa menuju kehidupan bahagia di dunia dan akhirat itu, berarti amal atau tindakan manusia yang serasi dengan keseluruhan lingkungannya, baik di dunia maupun di akhirat. Dan dalam keserasian duniawi itu, terliputi pula keserasian dunia lingkungan alam dan lingkungan sosial sesama manusia. Dalam rangka keserasian sosial itulah, cita-cita keadilan sosial berada. Kehidupan serasi atau saleh antarmanusia itu ialah kehidupan yang diliputi kedamaian, kesejahteraan, keselamatan, dan seterusnya. Singkatnya ialah kehidupan yang diliputi oleh *salām*, suatu kata Arab yang juga satu akar kata dengan kata *Islām*. Pengertian kata itu meliputi keseluruhan pengertian tentang nilai-nilai hidup yang tinggi dan mulia. Tugas manusia terhadap sesamanya ialah menyebarkan dan menanamkan *salām* ini. Begitu sentralnya tugas itu, sehingga ia merupakan pernyataan paling langsung apresiasi ketuhanan, yang telah memperkuat rasa kemanusiaan, sebagaimana telah diterangkan di muka. Hubungan langsung keduanya itu disimbolkan dalam struktur salat: ia dibuka dengan takbir (*Allāh-u akbar*) yang merupakan kontak dengan Tuhan, dan ditutup dengan salam (*al-salām-u 'alay-kum*) yang merupakan kontak antarmanusia. Tetapi, keadaan yang penuh kedamaian itu tidak akan tumbuh dengan sendirinya. Ia memerlukan kondisi-kondisi yang akan menumbuhkannya. Kondisi-kondisi itu, antara lain dan yang terpenting, ialah adanya keadilan sosial, yaitu keadilan yang menyangkut bidang ekonomi, di mana terdapat pembagian rezeki, atau kekayaan dalam masyarakat.

Marilah kita perhatikan secara memadai bidang ini. Cobalah kita renungkan, betapa dalam al-Qur'an disebutkan bahwa harta kekayaan adalah titipan Tuhan, yang dikuasakan kepada penerimanya agar dipergunakan untuk sesama anggota masyarakat atau

kepentingan umum. Betapa dikatakan bahwa dalam harta orang-orang kaya itu ada hak yang pasti bagi orang-orang miskin. Betapa rendahnya orang-orang yang mempergunakan harta kekayaannya (sendiri) untuk kepentingan dirinya sendiri saja dalam kehidupan yang mewah, sehingga dikatakan sebagai kawan setan, makhluk jahat. Betapa sebaliknya juga terkutuk orang-orang yang menyimpan rapat harta kekayaannya itu, sehingga kehilangan fungsi sosialnya. Dan karena itu, betapa dikehendaknya agar orang-orang mampu menggunakan harta kekayaan untuk diri sendiri itu dengan mengingat tingkat rata-rata dalam masyarakat, tidak terlalu boros dan tidak pula terlalu irit. Betapa ditegaskan bahwa manusia tidak akan memperoleh kebajikan sebelum ia bersedia mengorbankan sebagian harta yang dicintainya itu untuk orang banyak. Betapa dikatakan bahwa barangsiapa tidak akan tegas membela nasib orang-orang lemah, seperti anak yatim dan orang miskin, berarti ia mendustakan agama, dan ia tetap celaka, meskipun melakukan ibadah sembahyang. Betapa dikatakan bahwa, dalam hubungan ekonomi antarsesama manusia itu, tidak boleh ada tindas-menindas atau *exploitation of man by man (lā tazhlimūn-a wa lā tuzhlamūn)*. Betapa ancaman kehancuran masyarakat manusia, atau negara, itu ditunjukkan jika di dalamnya terdapat *gap* antara si kaya dan si miskin, kemudian si kaya tidak bersedia mengorbankan sebagian kekayaannya untuk kepentingan menegakkan keadilan sosial, tetapi malahan bertindak demonstratif dan hidup mewah. Dan akhirnya ... Tuhan berjanji akan memberikan kekuatan kepada orang-orang tertindas di bumi, kemudian mereka dijanjikan akan diberi pemimpin-pemimpin

Dari uraian itu, yang semuanya terdiri atas terjemahan tak langsung dan populer dari ayat-ayat al-Qur'an, terasa begitu kuatnya aspirasi keadilan sosial dalam Islam. Memang ayat-ayat itu tidak mendetil, dan hanya bersifat garis besar. Justru, ayat-ayat itu merupakan petunjuk dan pegangan moral bagi kita yang aspiratif dan inspiratif. Apresiatif kepada cita-cita keadilan sosial haruslah bersifat dinamis. Sebab, kita mengapresiasikannya dalam

rangkaian penghayatan keagamaan yang spiritual, dan karena itu bersifat aspiratif serta inspiratif. Aspiratif memberikan dorongan dan motivasi kepada kita. Dan dalam merealisasikannya dalam kehidupan nyata (duniawi) ini, sebagaimana semua kehidupan duniawi, kita harus bersandar pada ilmu pengetahuan (sosial) yang berkembang sesuai dengan perkembangan masyarakat manusia. Oleh karena kemanusiaan, dengan sendirinya, senantiasa menghendaki dan mencita-citakan kebaikan, maka cita-cita keadilan sosial ini sangat manusiawi sifatnya, sehingga ia dimiliki oleh seluruh umat manusia dalam bentuk dan manifestasinya yang berbeda-beda. Dari antara mereka itu banyak yang tampil sebagai pemikir-pemikir, guna mengemukakan jalan melaksanakannya, atau sebagai pejuang-pejuang, guna mengusahakan dengan sungguh-sungguh pelaksanaannya dalam kehidupan nyata. Banyak dari mereka yang gagal, tetapi juga ada yang, sampai tingkat tertentu, berhasil dengan baik.

Atas dasar kemanusiaan, tidak ada salahnya, bahkan merupakan suatu keharusan, untuk menyertai mereka dalam pikiran-pikiran itu, dalam pengertian mengambil (belajar) dari mereka, atau memberi (mengemukakan pikiran dan pengalaman sendiri, jika ada) kepada mereka. Dalam belajar dari mereka itu, apresiasi kita kepada pikiran-pikiran yang ada ialah apresiasi ilmiah, bukan ideologis. Jadi, kita memperhatikan ide-ide dan pikiran-pikiran itu, dan mengambil yang terbaik. Hal itu berbeda dengan aspirasi ideologis yang cenderung ke kekuatan, dan karena itu tidak kritis serta tertutup. Telah dikemukakan betapa berbahaya sikap tertutup itu.

Apologi “Negara Islam”

Pembahasan ini adalah pembahasan tambahan, berupa suatu tanggapan terhadap salah satu bentuk paham keagamaan di kalangan umat Islam. Pembahasan ini dirasa perlu, karena adanya urgensi

untuk mengadakan penjernihan, atau *clearence*, di sekitar masalah tersebut.

Gagasan “Negara Islam” pernah muncul dengan kuat sekali di kalangan umat Islam pada masa-masa yang lalu. Sekarang ini syukurlah sudah tidak ada lagi, setidak-tidaknya begitu dalam penampakan lahiriah, meskipun mungkin masih ada sisa-sisanya. Sebetulnya, ditinjau dari segi proses sejarah dan perkembangan pemikiran, timbulnya gagasan “Negara Islam” itu adalah suatu bentuk kecenderungan apologetis, sebagaimana disinggung dalam pendahuluan. Setidak-tidaknya apologi itu tumbuh dari dua jurusan:

Pertama, ialah apologi kepada ideologi-ideologi Barat (modern), seperti demokrasi, sosialisme, komunisme, dan lain sebagainya. Ideologi-ideologi itu sering bersifat totaliter, artinya, bersifat menyeluruh, dan secara mendetil meliputi setiap bidang kehidupan, khususnya politik, sosial, ekonomi, budaya, dan lain-lain. Apologi kepada ideologi-ideologi modern itu menimbulkan adanya apresiasi yang bersifat ideologi politis kepada Islam, dan dengan demikian membawa ke cita-cita: “Negara Islam”, sebagaimana terdapat negara demokrasi, negara sosialis, negara komunis, dan seterusnya. Dan apresiasi ideologis politis yang totaliter itu membawa timbulnya suatu pemikiran apologetis yang mengatakan bahwa Islam itu bukan hanya sekadar agama, sebagaimana Budhisme, Hinduisme, Kristen, dan lain-lain, yang bidang penggarapannya ialah bidang ruhani, atau spiritual, dalam bentuk pengaturan hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi Islam adalah *al-din* (tanpa terjemahan). Dengan perkataan *al-din* itu diharapkan dan dimaksudkan memberikan pengertian yang totaliter, sehingga meliputi segala aspek kehidupan ini, baik politik, ekonomi, sosial, budaya, dan lain-lainnya. Apologi itu rupanya diperlukan, karena dalam kehidupan modern yang didominasi oleh pola kehidupan Barat itu, segi paling tinggi ialah segi politik, ekonomi, sosial, ataupun segi-segi lainnya, selain segi spiritual. Dapat dipahami bahwa invasi kultural yang dahsyat itu menghancurkan rasa harga diri umat Islam yang justru dalam

bidang-bidang tersebut amat terbelakang, sehingga menimbulkan rasa rendah diri itu. Maka, apologi itu merupakan kompensasi rasa rendah diri. Sebab, dengan apologi yang melahirkan apresiasi ideologis politis yang totaliter itu, umat Islam (melalui apologi-apologi) mencoba membuktikan bahwa Islam ternyata lebih unggul, setidak-tidaknya setingkat dengan peradaban Barat dengan ideologi-ideologi modernnya, dalam hal yang menyangkut ekonomi, politik, sosial dan lain-lain, yaitu bidang-bidang yang justru umat Islam mengalami kekalahan total. Sebagai suatu apologi, pikiran-pikiran itu hanya mempunyai efektivitas yang berumur pendek. Setelah secara sementara memberikan kepuasan serta harga diri kepada kaum Muslimin, pikiran-pikiran itu, akhirnya, ternyata palsu, sehingga, bagaikan bumerang, memukul kembali umat Islam. Keadaannya sekarang justru mungkin lebih parah daripada semula. Begitulah nasib pemikiran-pemikiran hasil apologi, baik yang telah tertulis maupun yang belum sempat tertulis. Apologi bahwa Islam adalah *al-dīn*, bukan agama semata-mata, melainkan juga meliputi bidang lain, yang akhirnya melahirkan apresiasi ideologis-politis totaliter, itu tidak benar ditinjau dari beberapa segi. *Pertama*, ialah segi bahasa. Di situ terjadi inkonsistensi yang nyata, yaitu bahwa perkataan *al-dīn* itu dipakai juga untuk menyatakan agama-agama yang lain, termasuk agama *syirk*-nya orang-orang Quraisy Makkah. Jadi, arti kata itu memang agama, dan kerana itu, Islam adalah agama. *Kedua*, ialah diakui, namun dapat dilihat dengan jelas bahwa titik-tolak apologi itu ialah "*inferiority complex*". Yaitu rasa rendah diri hingga dilakukan penggarapan atas bidang-bidang politik, ekonomi, sosial dan lain-lainnya dari aspek hidup material ini atas bidang spiritual atau agama. Pola pikiran ini jelas merupakan total seorang Muslim menghadapi invasi-invasi cara berpikir materialistis dari Barat. Sebetulnya, jika seorang Muslim menginsafi aspek spiritual, atau agama, dalam kehidupan ini, dan mengetahui benar-benar serta yakin akan keunggulan agama Islam, maka ia tak akan mengalami rasa rendah diri itu, malahan justru dengan penuh rasa harga diri menghadapi siapa pun. Dengan bekal

kemantapan pada diri sendiri dan agamanya itu, justru di bidang lainnya dia menjadi kreatif, dan dengan jiwa bebas dari rendah diri, dia dengan senang hati belajar kepada orang lain yang lebih unggul di bidang-bidang tersebut. Dan segi lainnya lagi ialah dapat dibuktikan bahwa dalam sumber-sumber ajaran Islam, khususnya al-Qur'an, bidang penggarapan Islam memperoleh ketegasan dan kejelasannya dalam bidang spiritual, yaitu bidang keagamaan.

Kedua, ialah legalisme, yang membawa sebagian kaum Muslimin ke pikiran apologetis “Negara Islam” itu. Legalisme ini menumbuhkan apresiasi serba-legalistis kepada Islam, yang berupa penghayatan keislaman yang menggambarkan bahwa Islam itu adalah struktur dan kumpulan hukum. Legalisme ini merupakan kelanjutan fiqhisme. Fiqih ialah kodifikasi hukum hasil pemikiran sarjana Islam pada abad-abad kedua dan ketiga Hijriah. Kodifikasi itu dibuat guna memenuhi kebutuhan akan sistem hukum yang mengatur pemerintahan dan negara yang, pada waktu itu, meliputi daerah yang amat luas dan rakyat yang amat banyak. Fiqihisme ini begitu dominan di kalangan umat Islam, sehingga gerakan-gerakan reformasinya pun, umumnya, masih memusatkan sasarannya ke bidang itu. Susunan hukum ini juga kadang-kadang disebut sebagai syariat. Maka, negara Islam itu pun suatu apologi, di mana umat Islam berharap dapat menunjukkan aturan-aturan, dan hukum-hukum lainnya. Padahal sudah jelas, bahwa fiqih itu, meskipun telah ditangani oleh kaum reformis, sudah kehilangan perombakannya secara total, sehingga sesuai dengan pola kehidupan modern dari segala aspeknya, tidak lagi menjadi kompetensi dan kepentingan umat Islam saja, melainkan juga orang-orang lain. Maka hasilnya tidak perlu hanya merupakan hukum Islam, melainkan hukum yang meliputi semua orang, untuk mengatur kehidupan bersama.

Dari tindakan yang lebih prinsipal, konsep “Negara Islam” itu adalah suatu distorsi hubungan proporsional antara negara dan agama. Negara adalah salah satu segi kehidupan duniawi, yang dimenisnya adalah rasional dan kolektif. Sedangkan agama

adalah aspek kehidupan lain, yang dimensinya adalah spiritual dan pribadi. Memang, antara agama dan negara tidak dapat dipisahkan, sebagaimana telah diterangkan di muka. Namun, antara keduanya itu tetap harus dibedakan dalam dimensi dan cara pendekatannya. Karena suatu negara tak mungkin menempuh dimensi spiritual, guna mengurus dan mengawasi motivasi atau sikap batin warga negaranya, maka tak mungkin pula memberikan predikat keagamaan kepada negara. Sedangkan dalam Islam sendiri dinyatakan tidak dibenarkannya suatu lembaga kekuasaan ruhani, atau *rahbānīyah*. Dan setiap tindakan yang mengarah ke kekuasaan ruhani atas orang lain (hal ini tak mungkin terjadi) adalah tindakan yang mengarah ke sifat ketuhanan. Jadi, merupakan tindakan menyaingi Tuhan, atau musyrik. [❖]